

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 – 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 – 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 – 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 – 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 – 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin

The Substance of Religious Moderation Literacy in Thematic Books at MIS Madani Alauddin

A. Hijaz Mukhtar

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: ijaztmukhtar@gmail.com

Israpil

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10 Jakarta
Email: isra002@brin.go.id

Suardi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Email: suardi@unismuh.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 28 Februari 2023	<i>Artikel ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendeskripsi substansi moderasi beragama yang terkandung di dalam buku pembelajaran tematik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang digunakan di Kabupaten Gowa. Pengamatan mengambil sampel pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Madani Alauddin Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian diawali pengumpulan data dan diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer didukung dengan kajian pustaka dengan memanfaatkan sumber data berupa buku tematik kelas I sampai kelas VI Edisi Revisi 2017. Penelusuran substansi literasi moderasi beragama pada buku tematik tersebut mengaitkan empat postulat moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks pembelajaran tematik MIS Madani Alauddin telah memuat substansi literasi moderasi beragama. Substansi literasi moderasi beragama pada buku tematik didominasi aspek muatan komitmen kebangsaan, yakni terkait Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Kesatuan</i>
Revisi I 18 April 2023	
Revisi II 31 Mei 2023	
Disetujui 01 Juni 2023	

Republik Indonesia yakni pada tema tiga dan tema empat kelas I, tema satu kelas II, dan tema lima kelas IV. Muatan sikap Toleransi, substansinya terangkum pada tema satu dan tema tiga kelas II, yakni terkait hidup rukun dan mengharga perbedaan. Muatan sikap akomodatif terhadap budaya, substansinya terangkum pada tema tujuh kelas VI, yakni terkait keragaman budaya Indonesia yang merupakan warisan dari leluhur. Penjelasan moderasi beragama di dalam buku diimplementasikan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Substansi moderasi beragama pada buku-buku tematik didominasi muatan komitmen kebangsaan, hal ini berdampak positif kepada siswa madrasah terhadap pemahaman Pancasila sebagai dasar negara sejak dini.

Kata Kunci: substansi, moderasi beragama, literasi, buku tematik

This article aims to inventory and describe the substance of religious moderation contained in the thematic learning books for Madrasah Ibtidaiyah students used in Gowa Regency. Observations took samples at the Madani Alauddin Private Madrasah Ibtidaiyah (MIS) in Gowa Regency, South Sulawesi Province. The research begins with data collection and is processed using a qualitative approach. Primary data is supported by literature review by utilizing data sources in the form of class I to class VI thematic books of the 2017 Revised Edition. The search for the substance of religious moderation literacy in these thematic books links four postulates of religious moderation, namely: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) non-violence; and 4) accommodating to local culture. The results of the later research showed that the MIS Madani Alauddin thematic learning textbook contained the substance of religious moderation literacy. The substance of religious moderation literacy in thematic books is dominated by aspects of national commitment content, namely related to Pancasila as the ideology and basis of the Unitary State of the Republic of Indonesia, namely on theme three and theme four class I, theme one class II, and theme five class IV. The content of the attitude of tolerance, the substance of which is summarized in the first and third themes of class II, namely related to living in harmony and respecting differences. The contents of an accommodative attitude towards culture, the substance of which is summarized in the theme of seven class VI, namely related to cultural diversity in Indonesia which is a legacy from our ancestors. The explanation of religious moderation in the book is implemented by the teacher both inside and outside the classroom. The substance of religious moderation in thematic books is dominated by the content of national commitments, this has a positive impact on madrasah students towards understanding Pancasila as the basis of the state from an early age.

Keywords: substance, religious moderation, literacy, thematic books

PENDAHULUAN

Penelitian yang terkait dengan tema moderasi sudah banyak dilakukan oleh

peneliti sebelumnya. Riset terbaru Balai Litbang Agama Makassar telah melakukan penelitian pada tahun 2020

tentang moderasi beragama dalam kaitannya kearifan lokal masyarakat. Risetnya menemukan kearifan lokal yang mengandung norma dan nilai sebagai sarana interaksi dalam suasana perbedaan agama, suku, etnis, dan strata sosial. Kearifan lokal dirajut oleh para leluhur masyarakat penganutnya dalam membangun kedamaian di tengah keberagaman. Selain itu, temuan penting dalam risetnya itu, gejala terbatasnya literasi kearifan lokal berbasis daerah dan penyebarannya melalui media (Arafah, 2020).

Riset lain yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar berjudul “Moderasi Agama dalam Tradisi Lisan Masyarakat di Kawasan Timur Indonesia” pada tahun 2018.

Selanjutnya, Abu Muslim, dkk. Dalam kajiannya yang mengangkat *Iko-Iko Siala Tangang* sebuah tradisi lisan masyarakat Bajau. Dalam temuannya, Muslim mengemukakan bahwa tradisi lisan masyarakat menggunakan bahasa daerah tempatan, mampu merawat harmoni kerukunan berbeda agama. Tradisi lisan tersebutnya sebagai media yang mampu menyentuh sanubari para penuturnya maupun pendengarnya (Muslim, Abu, Idham, 2019).

Riset lain terkait literasi keagamaan, yaitu riset dengan tema Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral yang oleh Nurzakiah (2018), mengemukakan perlunya literasi agama diajarkan kepada peserta didik pada era modern ini. Penekanannya adalah pendidikan nilai-nilai moral tidak sekadar diketahui dan dilakukan tanpa mengetahui apa maksud dan tujuannya. Literasi keagamaan dia dapatkan dari berbagai sumber seperti buku teks, tradisi lisan, media visual, ataupun digital. Penulis

mengemukakan bahwa literasi agama peserta didik dilatih untuk kritis terhadap sumber ilmu yang mereka pelajari. Selain itu literasi dapat pula menumbuhkan minat baca serta memberikan pilihan nilai sebagai wujud aktualisasi diri (Nurzakiah, 2018).

Agus Iswanto dalam risetnya (2018) telah memetakan isu-isu penting literasi lokal dan literasi agama, terutama pada persoalan identitas yang dinegosiasikan di dalam naskah-naskah nusantara. Produksi makna agama secara kontekstual telah dipraktikkan oleh masyarakat tercermin pada praktik literasi agama dalam naskah-naskah nusantara (Iswanto, 2018). Perbedaan hasil riset yang dilakukan di atas dengan riset ini adalah pada kajian aspek substansi literasi moderasi beragama pada buku pembelajaran tematik di kalangan siswa madrasah ibtidaiyah.

Literasi keagamaan terhadap substansi keagamaan yang moderat sebagai posisi penting untuk dimasyarakatkan sebagai jalan tengah dalam bangsa Indonesia yang majemuk dan berbhineka (Balitbangdiklat, 2019). Pada posisi ini menjadi urgen untuk disosialisasikan dan disebarluaskan sebagai mediasi. Literasi keagamaan ini bukan tidak ada dalam perbincangan corak dan sistem keberagaman masyarakat, hanya saja isu dan kontekstualisasi serta pemasyarakatannya seringkali tenggelam di antara perdebatan panjang paham keagamaan ekstrim kanan dan ekstrim kiri.

Ekspresi wawasan individu dan komunitas tentang literasi beragama tidak hanya dipahami sebagai bahasa tulis konsep moderasi beragama, tetapi juga pengetahuan dasar yang lebih luas, tingkat penguasaan informasi terkait

dinamika beragama, proses beragama, dan mekanismenya (Nurzakiyah, 2018).

Kampanye Moderasi Beragama dari tingkat Menteri perlu disambut oleh Madrasah sebagai sebuah perpanjangan tangan kepada masyarakat peserta didik. Namun bagaimanakah sesungguhnya kesiapan madrasah terkait literasi moderasi beragama tersebut, hal inilah yang menjadi permasalahan pokok yang kemudian dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Buku tematik apa saja yang berkaitan dengan substansi literasi moderasi beragama yang terdapat pada MIS Madani Alauddin?

Tujuan yang diharapkan dalam riset ini adalah: mengidentifikasi dan mendeskripsikan buku pembelajaran tematik pada madrasah ibtidaiyah yang berkaitan dengan substansi literasi moderasi beragama; menganalisis kandungan substansi moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks tematik di MIS Madani Alauddin.

Adapun manfaatnya, secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama melalui penguatan literasi keagamaan. Di samping itu, sebagai rujukan atau bahan referensi akademik bagi peneliti berikutnya.

Riset ini menyoroti MIS Madani Alauddin dengan berfokus pada penelusuran sebagai instansi perpanjangan tangan dari Kementerian Agama. Hal ini diawali dengan melakukan identifikasi buku-buku pelajaran tematik yang memuat literasi moderasi beragama.

Penjelasan atau operasionalisasi konseptual dalam penelitian yaitu: Literasi keagamaan atau literasi agama dapat dimaknai kemampuan untuk

membedakan dan mengeksplorasi dimensi agama dalam masyarakat, budaya, dan politik dari konteks tertentu (Gingerich, et al., 2017). Di sisi lain, pemaknaan literasi agama sangat luas. Dari persoalan kelihatan sangat sederhana sampai ke persoalan rumit yang relevan dengan agama. Konsep itu dimaksudkan dari berbagai aspek lain dari agama, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penafsiran, praktik, pengalaman, pengamalan, dan tradisi keagamaan. Penekanan literasi agama adalah bagaimana umat beragama mampu menjawab persoalan tanpa menimbulkan riak-riak masalah sosial dan kemanusiaan dengan alasan atau anas nama agama, serta dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup (Habibah, 2020).

Adapun konsep moderasi beragama akan digunakan sesuai buku pedoman Kementerian Agama yang menekankan pengaplikasiannya dalam empat postulat, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap budaya lokal (Sutrisno, 2019).

Kajian Pustaka

1. Moderasi beragama

Kajian tentang Islam washatiyah atau moderasi beragama, tergolong masih terbatas, sebagai pengejawantahan bahwa diskursus ini merupakan isu-isu aktual secara programatik maupun kelembagaan, khususnya dalam domain kebijakan pemerintah. Beberapa sarjana telah *concern* dengan diskursus moderasi beragama, di antaranya-dalam konteks Islam-adalah Muhammad Al-Zuhaili dalam kitabnya, *al-'Itidal fi al-Tadayyun: fikran wa-al-sulukun, wa manhajan*, yang bisa diterjemahkan dengan “Moderasi Beragama:

Pemikiran, Strategi, dan Metode mengemukakan bahwa, Islam adalah agama yang mengajak pada sikap pertengahan (moderat, *'i'tidal*), pada semua aspek kehidupan” (Zuhaili, 2005).

Masih dalam bentang nalar yang sama, Ali Muhammad Ash-Shallabi (2020), dalam kitabnya, “*al-Wasathiyyat fi al-Quran Karim*”, mendedah konsep serta nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyyah Islam*) secara komprehensif, ditilik dari berbagai dimensi Islam: akidah, syariat, dan akhlak. (Shallabi, 2020). Selaras dengan artikulasi tadi, Muhammad Hashim Kamali dan Tariq Ramadan (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principle of Wasathiya*. Menguraikan istilah wasathiyyah yang menurut dia berhubungan dengan konsep *ummatan wasatan* dalam al-Quran, konsep ini, lanjutnya, mengacu pada komunitas Islam secara universal. (Ramadan, 2015)

Pakar tafsir, Quraish Shihab (2019), dalam *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* mendedah konsep wasathiyyah dengan pendekatan tafsir, tak hanya berhenti pada interpretasi ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan wasathiyyah. Namun, lebih jauh, Shihab memberikan resep secara operasional pembumian konsep moderasi tersebut, diantaranya; 1) pengetahuan tentang maqashid al-syariah; 2) fiqh awlawiyyat; 3) fiqh muwazanat, dan 4) fiqh al-malat (Shihab, 2019).

Ada empat postulat moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

a. Komitmen kebangsaan

Konsep moderasi beragama tentang nilai-nilai nasionalisme kebangsaan dapat diaplikasikan dalam bentuk kecintaan kita kepada bangsa dan Negara. Sejak awal berdiri negara Indonesia, para pendiri bangsa sepakat bahwa Indonesia bukanlah negara agama, namun tidak berarti memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari (Balitbangdiklat, 2019).

Sebagai bangsa yang beragam suku, agama, dan etnis, maka Pancasila disepakati sebagai dasar negara. Konsep dasar inilah yang menjadi komitmen kebangsaan Indonesia yang dipegang teguh sampai hari ini.

b. Toleransi

Moderasi beragama memiliki makna yang sama dengan kata toleran. Jika moderasi adalah prosesnya, maka toleran adalah hasilnya (Balitbangdiklat, 2019). Seseorang yang moderat bisa saja tidak setuju dengan tafsir agama tertentu, tetapi ia tetap tidak akan menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan dengannya. Walaupun ia sangat berpihak kepada keyakinan dan tafsir ajaran agamanya, tetapi ia tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain.

c. Anti kekerasan

Melanggar batasan kemanusiaan, merupakan pelanggaran terhadap tiga hal, yaitu: nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum. Sebagai contoh, seorang yang meledakkan bom dengan dalih agama, yang menewaskan banyak orang, maka sangat jelas sebagai tindakan ekstrim. Apapun bentuknya tidak ekstrim itu tidak dibenarkan.

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam menyikapi antara dua hal yang

berbeda. Berimbang menyikapi antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama atau kemaslahatan komunal, antara teks agama dan *ijtihad* tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep *wasathiyah* dalam beragama, artinya tidak boleh menganut faham ekstrem kiri atau ekstrim kanan. Sikap berimbang, menurut Buku terbitan Menteri Agama yang berjudul “Tanya Jawab Moderasi Beragama”, yaitu selalu berada di tengah di antara dua kutub. Contohnya, dalam hal ibadah, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang berpikir ekstrem dengan mudah dapat terjebak dalam praktik beragama atas nama tuhan. Mereka mau berbuat apa saja dengan alasan hanya untuk membela keagungan-Nya, seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini yang rela membunuh sesama manusia “atas nama tuhan” adalah cara berpikir yang keliru, sebab menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Balitbangdiklat, 2019).

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Dalam merawat keindonesiaan, moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai salah satu strategi. Salah satu modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia adalah keragaman budaya, etnis, dan agama. Harmoni dalam keragaman ini perlu dirawat sehingga Indonesia menjadi

inspirasi dalam mempraktekkan moderasi agama di kanca internasional (Balitbangdiklat, 2019).

2. Teori Multikulturalisme

Multikulturalisme ini adalah satu cara pandang dalam melihat keragaman namun titik beratnya bukan hanya penghargaan terhadap perbedaan secara individu, namun juga melihat latar belakang bangsa dan etnisitasnya. Multikulturalisme bertentangan dengan Monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi cara pandang satu bangsa sejak awal abad ke 19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif.

Adapun asimilasi menginginkan bersatunya antara dua atau lebih kebudayaan dengan mengurangi perbedaan yang dikandung masing-masing kebudayaan tersebut. Yang unik dari asumsi Monokulturalisme ini adalah pandangan bahwa budaya yang ada pada satu kelompok masyarakat tidaklah pernah utuh, ia adalah pecahan dan bagian dari berbagai kebudayaan yang kemudian disusun menjadi satu kebudayaan baru. Sebagaimana namanya, konsep ini jelas juga bisa Multi makna.

Multikulturalisme Bikhu Parekh menyebutkan ada lima macam multikulturalisme: *Pertama*, multikulturalisme isolasionisme, yaitu interaksi minimal berbagai kelompok hanya satu sama lain yang disebut multikulturalisme isolasionisme. Berbagai kelompok budaya ini menjalankan kehidupan secara mandiri. Seperti masyarakat Amish di Amerika Serikat, yang merangkul keberagaman, sekaligus mempertahankan budayanya, meski

terpisah dari masyarakat pada umumnya.

Kedua, Multikulturalisme akomodatif, yaitu kultur dominan dalam masyarakat membuat penyesuaian dan mengakomodasi kultur-kultur tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Artinya kultur dominan dalam masyarakat dalam merumuskan dan menerapkan suatu kebijakan (undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan lain) mengakomodir kaum minoritas dengan memberikan kebebasan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya. Multikultural seperti ini banyak terjadi di negara-negara Eropa. *Ketiga*, multikulturalisme otonomi, kesetaraan dalam kehidupan otonom dan kolektif dalam kerangka politik bisa diterima; cara hidup dan pokok-pokok kultural tetap diperhatikan dan dipertahankan; menciptakan mitra sejajar dan mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa akses.

Keempat, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni dalam masyarakat plural kehidupan kultural otonom tidak selalu difokuskan, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. *Kelima* multikulturalisme kosmopolitan, yakni masing-masing individu secara bebas mengembangkan kulturalnya, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu (Iqbal, 2023).

Di antara lima makna di atas, satu hal yang terpenting dari multikulturalisme adalah perhatiannya yang besar terhadap isu-isu minoritas. Dari kelima definisi tadi, ada dua aspek

yang perlu menjadi perhatian, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme itu tidak sekadar proyek mengakui, menerima dan merayakan keragaman, tetapi butuh perhatian terhadap struktur untuk menyusunnya. Singkatnya seperti kata Bryan Fay hidup dengan cara berbeda dalam dunia yang sama. *Kedua*, etnisitas dan lokalitas dalam perspektif multikulturalisme selalu menjadi perhatian dan selalu dilihat sebuah anomali yang perlu dilenyapkan (Fay, 1998).

Melihat kultur Indonesia yang beragam dari suku, agama, ras, maka sangat tepatlah moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama tidak hanya sebagai jalan tengah dari perbedaan yang ada, tetapi juga lembaga pendidikan diharapkan pula sebagai basis laboratorium moderasi beragama dengan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019).

3. Literasi agama

Menurut ilmu linguistik, literasi adalah kemampuan untuk berbahasa, mampu untuk menggunakan bahasa, baik dari segi menulis, membaca, merangkai kata dengan tata bahasa yang ada (Prothero, 2007).

Secara etimologi, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan individu menulis dan membaca, dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Menurut Habibah, pemaknaan literasi dengan melek atau keterpahaman, dengan penekanan pada mahirnya seseorang dalam berbahasa, hal ini menjadi fondasi untuk dikembangkan menjadi melek dari

berbagai hal termasuk dalam mencapai pada tahap multiliterasi. Multiliterasi adalah keterampilan dalam memahami, menyatakan dan menyampaikan gagasan atau ide-ide informasi beragam bentuk teks baik konvensional, inovatif, simbol dan multimedia (Habibah, Mutmainnah, 2020). Sedangkan orang dengan kemampuan dan pengetahuan fungsi literasi secara efektif disebut literat. Kemampuan ini diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika, serta memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Nurzakiyah, 2018).

Kemampuan seseorang mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup, yang diperoleh dari kemampuan menulis, membaca, mengolah bahasa, pada hakikatnya itulah yang dimaksud literasi. Menurut Moore, literasi agama adalah kemampuan melihat dan menganalisis benang merah antara agama dan kehidupan sosial masyarakat dari sudut pandang yang beragam (Moore, 2006). Menurut Dinham dan Jones, dalam menangkalkan stereotype dan membangun relasi yang baik dari perbedaan, maka diperlukan literasi agama yang sangat kuat (Dinham, Stephen Jones, 2010).

Literasi agama yang kuat mampu menjawab berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh masalah sosial dan kemanusiaan dengan mengatasmakan agama dan literasi agama yang kuat akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup (Habibah, 2020).

Literasi agama tidak hanya soal akumulasi pengetahuan tentang tradisi agama, tetapi kemampuan menggunakan pengetahuan agama dalam merespon setiap persoalan agama (Fujiwara, 2010).

Sebagai kesimpulan bahwa literasi agama itu dimaksudkan sebagai pengetahuan atau kemampuan seseorang dalam mengolah informasi, mampu menganalisis hubungan atau relasi agama dengan kehidupan sosial, budaya, politik, serta dapat menemukan solusi terhadap setiap persoalan-persoalan dan permasalahan agama yang ada.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami setiap fenomena yang sedikit ruwet dan belum diketahui. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan secara detail yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif (Ahmadi, 2016).

Pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer didukung dengan kajian pustaka dengan memanfaatkan sumber data berupa buku tematik kelas I sampai kelas VI Edisi Revisi 2017. Penelusuran substansi literasi moderasi beragama pada buku tematik tersebut mengaitkan empat postulat moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Pengumpulan data penelitian ini dengan menelusuri buku tematik di perpustakaan MIS Madani Alauddin Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Buku tematik Edisi Revisi 2017 mulai kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 17 buah buku tematik (Kelas I sampai kelas III dengan jumlah 8 tema dan Kelas IV sampai kelas VI dengan jumlah 9 tema). Buku tematik tersebut dibaca dan diklasifikasikan terkait tema-tema terkait moderasi beragama,

kemudian didiskripsikan. Selain itu, riset ini menggunakan studi literatur dan observasi. Studi literatur digunakan untuk memperkaya bahan bacaan terkait riset. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi perpustakaan madrasah dan buku-buku terkait substansi moderasi beragama.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Madrasah Madani

Alauddin

Lokasi Madrasah Madani Alauddin di Jalan Bontotangnga Nomor 36 Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah ini berada di bawah Yayasan Keluarga Besar IAIN Alauddin Makassar. Menurut Buku Profil Madrasah, Yayasan Keluarga Besar IAIN Alauddin Makassar dibentuk pada tanggal 20 Maret 2001, dengan Akte Pendirian Nomor 29 Tahun 2001.

Setelah mendapat persetujuan dari Rektor IAIN periode 1998-2002 yaitu Prof. Dr. Abd. Muin, diperkuat dengan Surat Keputusan Badan Pengurus Yayasan Keluarga Besar IAIN Alauddin Makassar No. 2 Tahun 2001 tentang Persiapan Pengelolaan Pesantren/Madrasah Madani Alauddin. Pada tanggal 20 Januari 2022, membuka seleksi penerimaan calon pengajar (pendidik) dan berhasil meloloskan sebanyak 14 orang tenaga pengajar.

Pada perkembangan selanjutnya Madrasah Madani Alauddin semakin resmi dan terdaftar pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Gowa melalui Surat Persetujuan yang dikeluarkan oleh Kepala Biro Kesra (Asisten IV) Pengelolaan Madrasah. Selanjutnya, berdasarkan SK Badan Pengurus Yayasan Keluarga Besar IAIN Alauddin Makassar No. 04 Tahun

2002, pihak Yayasan mulai membentuk struktur organisasi dan mengangkat tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta mulai menerima siswa baru. Pada saat itu, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Jumlah peserta didik yang diterima di tahun pertama yaitu sebanyak 40 orang.

Pada tanggal 07 Oktober 2002 pembinaan dan pengajaran di madrasah, pada mulanya pembelajaran yang pertama diajarkan adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Baca Tulis Al-Qurán. Selain itu, ada materi tambahan terkait materi pengamalan ibadah kepada siswa. Materi ini diajarkan oleh mahasiswa program magang atau waktu itu bernama PKL Plus dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Alauddin Makassar.

Perkembangan Madrasah Madani Alauddin dari tahun ke tahun begitu pesat, maka pada tahun pelajaran 2005/2006 mulai resmi membuka penerimaan peserta didik baru di tingkat MA, untuk mengakomodir alumni siswa MTs.

Pendirian MA Madani berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 173 Tahun 2006 Tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Aliyah Swasta. Pada perkembangan selanjutnya MA Madani dipercaya sebagai *Laboratory School* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Alauddin.

Berikut ini posisi direktur di Pesantren/Madrasah Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa dari priode 2002 sampai sekarang: Direktur periode 2002-2009 adalah Drs. H. Chaeruddin B., M.Pd; Periode 2009-2013 Drs. H. Danawir Ras Rasburhani, M.Pd.I; Periode 2013-2015 posisi direktur dijabat oleh Dr. Hamka Ilyas, M.Th.I;

Periode 2015-2021 Drs. H. Andi Achruh AB Pasinringi, M.Pd.I. Posisi wakil direktur, masing-masing: Rappe, S.Ag., M.Pd.I. (Wakil direktur Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 2015-Sekarang); H. Syamsuri, SS., MA. (Wakil direktur Bidang Adm. Umum dan Keuangan, 2015-Sekarang); Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I. (Wakil direktur Bidang Sarana dan Prasarana, 2015-Sekarang).

Adapun posisi Kepala Madrasah Tsanawiyah, masing-masing: Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd. (2002-2005); Drs. H. A. Achruh AB. Pasinringi, M.Pd.I. (2005-2013); H. Syamsuri, SS., MA. (2013-2016); Abd. Rajab, S.Ag., M.Th.I. (2016-Sekarang). Jabatan Kepala Madrasah Aliyah, masing-masing: Drs. Sudirman Usman, M.Ag. (2005-2008); Dr. Hamka Ilyas, M.Th.I (2008-2013); Rappe, S.Ag, M.Pd.I (2013-2016); Rina Kurnia, S.Pd. (2016-Sekarang). Jabatan Kepala Madrasah Ibtidaiyyah, yaitu Dra. Besse (2013-2016) dan Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. (2016-Sekarang).

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta Madani Alauddin

Melihat perkembangan pendidikan yang begitu pesat dan animo masyarakat, khususnya di sekitar lingkungan madrasah untuk pendidikan anak-anaknya. Pesantren/Madrasah Madani Alauddin, dianggap salah satu lembaga pendidikan yang cukup strategis dan berkualitas di Kabupaten Gowa.

Berikut nama-nama pengasas lahirnya konsep madrasah, yaitu Drs. H Danawir Ras Burhany, M.Pd.I; Drs. A. Achruh AB P, M.Pd.I dan Drs. Hamka Ilyas, M.Th.I. Mereka bekerja sama dengan pengelola bersama dengan Pengurus Yayasan Rektor IAIN

Alauddin dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Alauddin.

Konsep awal pendirian MIS Madani Alauddin, dibicarakan pada kegiatan Rapat Tahunan yang digelar di Bili-Bili Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan dari pertemuan tersebut, maka diterbitkanlah SK pendirian MI Madani Alauddin melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor 647A Tahun 2011.

Pada Tahun 2013 telah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Gowa, melalui SK Nomor D/Kd.21.02/MI/01/2013 tentang persetujuan pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.

Visi MIS Madani Alauddin, yaitu menjadi pusat unggulan pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan (agama dan umum), teknologi dan memiliki akhlak yang terpuji.

Misi MIS Madani Alauddin, yaitu: Meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang ilmu agama dan umum serta teknologi; Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris); Membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai akhlak-alqarimah; Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam rangka peningkatan kualitas belajar mengajar; Menyiapkan saran pendidikan yang memadai.

Berdasarkan visi dan misi, maka tujuan yang akan dicapai MIS Madani Alauddin, adalah: Tercapainya peserta didik yang cerdas, berakhlak dan memiliki integritas; Kemampuan berbahasa yang unggul dan kompetitif;

Berakhlakul karimah dan mempunyai pandangan yang luas; Tenaga pendidik yang berdedikasi dan berkomitmen yang tinggi; dan tersediaanya fasilitas yang memadai.

Tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan, pengetahuan secara professional kepada peserta didik MIS Madani Alauddin. Dengan menerapkan metode dan strategi yang tepat, diharapkan dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan ramah. Berikut ini, jumlah tenaga pendidik MIS Madani Alauddin:

3. Profil Buku Pelajaran

Rujukan buku teks pembelajaran yang digunakan di MIS Madani Alauddin Kabupaten Gowa adalah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tematik terpadu yang telah disempurnakan yang sangat mengedepankan pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan standar kelulusan yang ditetapkan. Buku teks ini sebagai salah satu penunjang penerapan Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2017).

Buku-buku tematik yang ada sudah tersedia di Perpustakaan MIS Madani Alauddin sebanyak 17 buah buku tematik, mulai kelas I sampai kelas VI. Penulis buku tematik dalam setiap tema terdiri dari perorangan dan tim. Tema-tema ini telah melalui proses rewiuw, telaah evaluasi, penyuntingan, dan mendapatkan catatan serta saran-saran perbaikan. Semua buku telah ditelaah oleh tim editor di bawah pengawasan Kemendikbud. Jumlah halaman setiap buku tematik cukup bervariasi, rata-rata di atas 100 halaman.

Buku kelas I sampai dengan kelas III, terdiri atas 8 tema. Semester I

terdiri dari 4 tema (tema 1, 2, 3, 4) dan semester II juga 4 tema (tema 5, 6, 7, 8). Sedangkan untuk kelas IV sampai dengan kelas VI terdiri atas 9 tema, semester I dengan 5 tema (tema 1, 2, 3, 4, 5), dan semester II, 4 tema. (tema 6, 7, 8, 9). Setiap tema terdiri atas 3-4 subtema. Kemudian setiap subtema diuraikan ke dalam 6 pembelajaran. Satu pembelajaran dialokasi untuk 1 hari. Setiap pembelajaran telah ditentukan peta kompetensi yang ingin dicapai, mencakup muatan Bahasa Indonesia, Muatan Pendidikan Pancasila dan Kerwarganegaraan (PPKn), Matematika, dan Seni, Budaya, dan Prakaya (SBdB).

Desain gambar dan warna pada buku tematik ini didesain cukup menarik. Disusun dalam bahasa yang mudah dipahami untuk menstimuli imajinasi dan minat siswa untuk tertarik belajar. Begitupun, dengan struktur penulisan, diusahakan agar dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna yang telah diterjemah melalui sub judul.

Selain buku teks siswa juga terdapat buku panduan untuk guru. Buku ini disusun untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Buku panduan guru berfungsi: sebagai petunjuk penggunaan buku siswa dan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap pembelajaran telah ditentukan peta kompetensi yang ingin dicapai, mencakup muatan Bahasa Indonesia, Muatan Pendidikan Pancasila dan Kerwarganegaraan (PPKn), Matematika, dan Seni, Budaya, dan Prakaya (SBdB).

Selain buku tematik yang ada di perpustakaan, terdapat pula buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Akidah Akhlak, Fiqh, Qur'an

Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dominan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang ditemukan di perpustakaan. Buku PAI yang ada adalah terbitan Bumi Aksara. Penerbit PT. Bumi Aksara, merupakan perusahaan penerbit berskala nasional yang dipercaya. Berpengalaman lebih dari tiga puluh tahun di dunia penerbitan, dan telah menghasilkan puluhan buku (*best seller*).

Bumi Aksara merupakan anggota aktif organisasi penerbit IKAPI. Bumi Aksara memiliki unit percetakan sendiri yang berkapasitas tinggi. Sebagai penerbit nasional Bumi Aksara eksis menerbit berbagai jenis buku buku teks pelajaran mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah. Menerbitkan buku latihan soal, buku non-teks, buku pengayaan, buku teks perguruan tinggi, buku anak, dan buku populer lainnya. Selain itu, Bumi Aksara juga menerbitkan buku-buku umum dari berbagai genre dan bidang keilmuan.

(<https://bumiaksaraonline.com/-tentang-kami/>). Diakses tanggal 24/11/2021) (*Bumi Aksara Online*, n.d.)

4. Substansi Literasi Beragama pada Buku

Strategi penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya mensosialisasikan gagasan, pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat, terutama juga melalui dunia pendidikan.

Deskripsi kandungan moderasi beragama di dalam buku pembelajaran tematik pada MIS Madani adalah salah satu bentuk

penguatan moderasi beragama. Penulis ingin merefresh kembali ingatan kita bahwa isu moderasi beragama dikembangkan oleh Kementerian Agama. Hal ini terus digelorakan dalam rangka mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah atau solusi dari berbagai paham atau kutub yang berbeda, untuk menghindari sikap beragama yang berlebihan (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).

Moderasi beragama dipahami sebagai kunci terciptanya harmonisasi hubungan antar umat beragama baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Tak terkecuali di lembaga pendidikan seperti madrasah. Adalah sangat tepat jika lembaga pendidikan menjadi laboratorium moderasi beragama, untuk menumbuhkan pola pikir moderasi beragama sejak dini di kalangan pendidikan dan peserta didik. Tidak dibenarkan adanya pandangan eksklusivisme dan tindakan ekstrisme kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Pandangan ini akan merusak sendi-sendi kebangsaan yang mejemuk. Lembaga pendidikan penting meletakkan “batu pertama” moderasi beragama. Berdasar dari filosofi universal dalam hubungan kemanusiaan, maka lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas dari ragam perbedaan (Sutrisno, 2019).

Ada 4 postulat, dalam moderasi beragama, yang ingin dilihat dari buku-buku atau literasi moderasi beragama di MIS Madani Alauddin Kabupaten Gowa, yaitu:

(1) kandungan tentang komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan penelusuran literatur peneliti di perpustakaan MIS Madani Alauddin, ditemukan tema literasi beragama di dalam buku pembelajaran tematik, terutama terkait dengan komitmen kebangsaan yaitu bagaimana peserta didik sejak dini diperkenalkan Pancasila sebagai ideologi atau dasar negara, memberi pemahaman dan memperkenalkan kepada siswa madrasah arti dan makna simbol/lambang Pancasila, serta arti dan makna setiap sila-sila Pancasila. Selain itu, terdapat pula tema-tema terkait toleransi, kerukunan, dan sosial budaya yang ada di Indonesia. Meskipun pembahasannya bersifat monoton dan berulang-ulang dari sub tema yang satu ke sub tema yang lain pada kelas yang berbeda. Menurut Ibu Eda, bahwa pengulangan sangat baik dilakukan agar informasi yang ditanamkan ke peserta didik tidak mudah hilang. Berikut ini, penulis deskripsikan substansi literasi moderasi beragama pada buku pembelajaran tematik dan buku PAI:

a. Aspek komitmen kebangsaan

Di dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas I yang ditulis oleh Nurhasanah dan Lubna Assagaf, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan Ke-5, 2018, ISBN 978-602-282-882-2, dengan jumlah 154 halaman. Di dalam buku, pembahasan terkait dengan Komitmen Kebangsaan, dilihat

pada materi Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara sejak dini perlu ditanamkan dan diajarkan kepada siswa, pemahaman Pancasila adalah dasar negara kita, maka siswa harus tahu dan dapat mengamalkannya. Pemahaman nilai-nilai Pancasila, sejatinya sejak usia sekolah dasar perlu ditanamkan, karena pada usia-usia tersebut lebih mudah menangkap dan mempraktek hal-hal yang dipelajarinya dan dapat tertanam di dalam benak mereka dengan baik. Tidak hanya itu, untuk memperkuat narasi kebangsaan mereka, siswa dapat menghafal sila-sila Pancasila, simbol dan lambang-lambang Pancasila di depan teman-teman mereka, dan setiap hari senin pada saat upacara, membacakan Pancasila dan diikuti oleh semua peserta upacara.

Praktek materi Pancasila, terutama pada pembelajaran tematik tema tiga, dengan judul "Kegiatanku" pada sub tema satu berjudul Kegiatan Pagi Hari, di halaman 6. Pada materi ini, mengandung muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), di dalamnya siswa diberikan materi untuk mengajak siswa untuk membaca, mengamati gambar/lambang-lambang, menulis, dan berlatih melafalkan bunyi teks Pancasila dengan suara lantang di hadapan guru dan teman-temannya. Di dalam tema ini siswa dianjurkan untuk dapat memahami sila-sila di dalamnya. Mempraktekkan pembacaan teks Pancasila di depan teman-temannya. Setiap hari Senin diadakan upacara bendera di lapangan. Kepala sekolah

membacakan teks Pancasila seluruh siswa dan peserta upacara lainnya mengikuti. Hal ini dilakukan agar pemahaman terkait dengan Pancasila, siswa mudah mengingat dan tertanam dalam sanubarinya.

Pembahasan substansi literasi moderasi beragama terkait komitmen kebangsaan juga ditemukan di buku tema 4 yang ditulis oleh Setiyo Iswoyo, Tandang Oktora, dan Lubna Assagaf, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ke-4, 2017 dengan ISBN 978-602-282-884-6, dengan 186 halaman. Pada tema ini, siswa kelas I masih membahas Pancasila sebagai dasar negara, yaitu pada tema empat “Keluargaku” pada sub tema satu “Anggota Keluargaku: di halaman enam. Pada muatan Bahasa Indonesia di sana siswa diajak untuk membaca bahan bacaan dengan judul Simaklah cerita gurumu.

Isi dari bacaan ini adalah siswa diberikan pemahaman bahwa negara kita Indonesia memiliki dasar negara yang disebut Pancasila, yang terdiri dari lima sila. Kemudian diberikan salah satu contohnya sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Bersyukur atas karunia Tuhan adalah cerminan sila pertama. Contoh lain yang mengandung makna sila pertama, yang paling ringan adalah seperti rutin beribadah, membiasakan berdoa misalnya sebelum makan, tidur, atau melakukan aktifitas lainnya.

Pada tema ini, juga ada praktek atau melatih siswa menempatkan lambang-lambang

Pancasila dalam setiap silanya pada kolom-kolom yang tersedia sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila.

Materi Pancasila sebagai dasar negara pembahasannya diulang kembali pada kelas II pada tema satu pada sub tema Pancasila sebagai dasar negara dan kewajiban mengamalkan sila-sila di dalam Pancasila. Pada materi ini siswa diajak memahami dan mengerti simbol-simbol dalam setiap sila Pancasila dan menuliskannya di papan tulis atau di buku tulis, serta menghafalkan di depan teman-temannya.

Aspek substansi moderasi beragama terkait komitmen kebangsaan juga dibahas di kelas IV pada tema lima “Pahlawanku”, karangan Angi St. Anggari, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Miftachul Khasanah, dan Santi Henriyeti, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan ke-5, 2018, ISBN 978-602-282-902-7, dengan jumlah 162 halaman.

Pada tema lima di dalamnya diulas nama pahlawan dari berbagai daerah, perjuangannya, dan sikap pahlawan itu sendiri. Di dalam setiap pembahasan siswa belajar mengenal pahlawan-pahlawan yang ada di Indonesia supaya mereka lebih memahami perjuangannya dan mengambil nilai-nilai positif yang bisa dijadikan contoh. Salah satu sifat yang baik yang dimiliki oleh pahlawan adalah keikhlasan, berani, dan gigih dalam memperjuangkan bangsa ini dari penjajah. Disinggung juga bagaimana sikap perjuangan para tokoh/pahlawan di masa sebelum

kemerdekaan. Perjuangan raja-raja pada masa Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam, juga diulas di dalam buku ini.

b. Aspek toleransi

Aspek substansi moderasi beragama terkait toleransi ditemukan pada buku kelas II di dalam buku tema satu, yang ditulis oleh Irene Maria Julia Astuti, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ke-2, 2017 dengan ISBN 978-602-282-999-7, berisi 194 halaman.

Pembahasan toleransi di dalam buku tersebut bersinggungan dengan materi terkait dengan hidup rukun, yaitu pada tema pembelajaran tematik tema satu “Hidup Rukun”. Siswa diajak mengamati gambar, teks cerita, dan membaca teks terkait kerukunan. Seperti rukun di rumah, rukun dengan teman bermain, rukun di sekolah, dan hidup rukun di masyarakat. Salah satu manfaat hidup rukun yang dicontohkan adalah rukun di dalam rumah. Hidup rukun di lingkungan rumah, banyak mendatangkan manfaat dan akan tampak saling tolong menolong, menghindari dan menjauhi perselisihan, pertikaian, saling mengganggu, menghina sesama keluarga di dalam rumah. Menghormati orangtua, menyayangi yang lebih muda.

Aspek toleransi ditemukan pada buku tema tiga kelas II, yang ditulis oleh Purnomosidi. Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ke-3, 2018, dengan ISBN 978-602-427-167-1, berisi 170 halaman ini. Tema toleransi pada pokok bahasan “Tugasku Sehari-Hari”, pada sub tema 3 Tugasku

sebagai umat beragama pada halaman 83 dan sub tema empat “Tugasku dalam Kehidupan Sosial” pada halaman 113. Di dalam pembahasannya bahwa siswa memiliki agama yang berbeda, cara beribadah yang berbeda. Walaupun berbeda mereka saling menghormati, baik sesama teman maupun guru. Tema toleransi ini selalu digelorakan oleh pendidik baik di dalam proses pembelajaran maupun pada acara-acara tertentu pada hari-hari besar nasional, seperti hari kartini, yakni siswa memakai baju adat dari berbagai daerah.

c. Aspek anti kekerasan

Secara kongkrit perilaku adil terutama kepada pemimpin. Seorang pemimpin harus adil terhadap bawahannya, tidak berlaku semena-mena terhadap orang yang berkedudukan lebih rendah. Contoh sikap adil sebagai siswa antara lain seperti mampu membagi waktu untuk belajar dan bermain, tidak membedakan teman.

Hal-hal yang disebutkan di atas, menurut Ab menjadi penjelasan guru pada pembahasan setiap tema pada pokok bahasa Pancasila sebagai dasar negara dan pokok bahasan hidup rukun, terutama penjelasan pada sila-sila dalam Pancasila, terutama sekali pada sila ke dua kemanusiaan yang adil dan beradab.

Penjelasan substansi moderasi beragama terkait anti kekerasan, lebih banyak penjelasannya bersumber dari buku-buku pembelajaran pendidikan agama Islam. Terutama pembahasan sikap tidak ekstrim. Hal ini dapat ditemukan pada buku Buku Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah, penulis: Fida Abdillah, Yusak Burhanuddin yang diterbitkan:

Bumi Aksara Jilid 6, ISBN 978-602-217-714-2, yang berisi 130 halaman. Terutama terkait dengan penghargaan terhadap orang lain, hormat kepada yang lebih tua dan bersikap penyayang kepada yang lebih muda, serta patuh pada setiap aturan yang telah disepakati. Terutama sikap patuh dan taat kepada Allah Swt, patuh dan taat kepada orang tua. Akhlak terpuji lainnya seperti jujur dalam bersikap dan bertingkah laku, disiplin, bertanggung jawab, santun dalam bertutur, mempunyai kepedulian yang tinggi, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Sikap-sikap tersebut sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Sikap saling menghormati, termasuk akhlak terpuji yang telah dicontoh Rasulullah Saw. Dijelaskan dalam buku tersebut, bahwa di dalam agama Islam, sikap hormat-menghormati disebut *Ihtiram*. *Ihtiram* adalah saling menghargai dan menghormati di antara sesama manusia. Orang yang bersikap *Ihtiram* adalah orang yang mengamalkan ajaran agama. Adapun ciri-ciri sikap menghormati terhadap sesama adalah: selalu bertindak sopan dalam pergaulan, bersikap rendah hati, memiliki sikap tenggang rasa, dan baik dalam bertutur kata dan perilaku.

Pada buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas V, diketengahkan penjelasan bagaimana cara dakwah Rasulullah yang rahmatan lil alamin, membina masyarakat Madina yang multikultur, tanpa pertumpahan darah, melakukan kerjasama dengan kelompok yang berbeda suku dan agama. Buku yang ditulis oleh Yusak Burhanuddin, Ahmad Fida, terbitan Bina Aksara, Jilid 6,

dengan ISBN 978-602-217-894-1, berisi 103 halaman.

Buku ini menyajikan 6 Bab. Bab I-Bab III untuk semester I, dan Bab IV – Bab VI untuk semester II. Buku ini menceritakan bagaimana Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. Diceritakan di dalam buku ini, bahwa sebelum Nabi Hijrah itu, pernah ada masyarakat Madinah melakukan baiat kepada Nabi pada musim haji di Makkah. Pada waktu itu, ada enam orang penduduk Madinah mendatangi Makkah. Keenam orang tersebut adalah Asád bin Malik, Rafi' bin Malik, Auf bin Harist, Qutbah bin Amir, dan Jabir bin Abdillah. Keenam orang inilah yang menyiarkan agama Islam di Madinah dan mengharumkan Nabi sebelum Nabi Hijrah ke Madinah. Mereka berrsumpah akan melaksanakan segala yang diperintahkan Nabi Muhammad saw. Peristiwa ini dikenal dengan perjanjian Aqabah I. Kemudian dilanjutkan perjanjian Aqabah II yang diikuti oleh 75 orang. Setelah dua bulan dari perjanjian Aqabah II umat Islam mulai berhijrah ke Madinah. Mereka berhijrah secara bertahap.

Diulas juga di dalam buku ini bagaimana kepemimpinan beliau menghadapi musuh terutama kaum Quraisy di dalam peperangan, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq. Selain itu, disajikan pula bagaimana upaya Nabi membina masyarakat Madinah yang berpenduduk dari berbagai suku dan agama.

Upaya Rasulullah Saw dalam membina masyarakat Madinah yang multikultural, melalui kerjasama Rasul dengan kelompok yang berbeda. Rasulullah membagi menjadi dua bentuk kerjasama: Pertama, kerjasama antara sesama muslim dari kelompok

yang berbeda, yaitu penduduk Muslim asli Madinah dengan pendatang. Kedua, antara muslim dengan penduduk non-muslim kota Madinah.

Kerjasama yang dibangun Rasulullah dengan sesama muslim dari kaum Anshar dan Muhajirin yang meliputi bidang perekonomian dengan saling tukar informasi mengenai keahlian bertani dan berdagang dalam meningkatkan perekonomian serta bidang sosial dengan persaudaraan di antara mereka (Mutomimah, 2015).

Bentuk kerjasama Rasulullah dengan non-muslim penduduk kota Madinah direalisasikan dalam bentuk perjanjian dan kesepakatan terkait bidang pertahanan dan keamanan yang disebut sebagai piagam Madinah. Perjanjian tersebut menegaskan pentingnya kerjasama seluruh elemen masyarakat Madinah baik Muslim maupun Non-Muslim dalam mempertahankan maupun mewujudkan kedamaian Kota Madinah dari serangan musuh.

Muatan kerjasama perekonomian dan saling tukar informasi keahlian antara kaum Anshar dan Muhajirin termuat dalam mata pelajaran SKI VII MTs, juga termuat dalam pembelajaran SKI di kelas V MI (Muharom, 2021).

Sejarah Rasulullah tentang bacaan terkait akhir hayatnya. Diceritakan bahwa sebelum Rasulullah Saw wafat sempat mengikuti salat Subuh berjamaah, saat itu beliau dipapah oleh Ali dan Fadil bin Abbas menuju masjid. Selesai salat berjamaah, demamnya bertambah tinggi, tidak lama kemudian beliau meninggal dunia di pangkuan istrinya Aisyah. Kemudian bagaimana sikap para sahabat setelah Nabi wafat. Semuanya diulas di dalam buku ini.

Sebagai kepala negara, Rasulullah saw. mengupayakan membina masyarakat Madina bersatu, antara lain adalah mempersatukan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin, yang dikenal dengan menyatukan persaudaraan Islam, dengan tujuan untuk menghilangkan fanatisme jahiliah, menghapus perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah, saling tolong menolong di antara kedua kaum, dan apabila ada yang meninggal dunia, mereka saling mewarisi harta. Selain itu, Rasulullah juga mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang nyaman dan tenteram di Madinah. Kaum Yahudi bersama kaum muslim saling membantu, memikul dan menanggung biaya peperangan, serta saling memberi nasihat dan membela pihak yang terzalimi. Kaum Yahudi juga berhak menjalankan ibadah agamanya.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Substansi moderasi beragama terkait akomodatif terhadap budaya lokal ditemukan di dalam buku bertema Globalisasi, yang membahas aspek budaya. Aspek ini terdapat pada buku tema tujuh untuk kelas VI karangan Angi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Miftachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti, Diterbitkan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi), ISBN 978-602-427-218-0, berisi 162 halaman.

Materi Globalisasi disajikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menumbuhkan rasa cinta membaca pada siswa. Pembelajaran yang disajikan dalam tema ini lebih banyak

menyajikan contoh-contoh produk teknologi dari berbagai negara di dunia, termasuk makanan dan kesenian tradisional yang ada di setiap negara. Tema ini sangat erat dengan moderasi beragama yaitu bagaimana mempertahankan budaya lokal dari terpaan budaya asing dari luar.

Disinggung pula, di dalam tema ini, bagaimana peran Indonesia dalam kerja sama di bidang sosial budaya dengan negara-negara ASEAN. Ditanamkan kepada siswa akan kebanggaan Indonesia, bahwa produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar, seperti misalnya batik Indonesia yang sudah mendunia. Globalisasi dapat mempengaruhi kebudayaan dan gaya hidup. Globalisasi dengan mudah dapat memengaruhi generasi muda untuk mengikuti kebudayaan dari luar. Oleh karena itu, di dalam tema ini diharapkan siswa dapat mempertahankan budaya Indonesia dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing dari luar. Berfikir global dan bertindak lokal, adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk tidak menjadi korban di era globalisasi. Gerakan aku cinta 100% Indonesia terus dikampanyekan. Siswa madrasah diharapkan bangga menggunakan produk-produk lokal.

Sebagai warga bangsa Indonesia, siswa harus melestarikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, kemudian digunakan untuk dapat bersaing di tingkat dunia. Diharapkan pula guru mampu mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki siswa di dalam pembelajaran ini. Pada kegiatan acara-acara besar seperti Hari Kartini, siswa biasanya memakai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia.

Nilai budaya lokal dan budaya gotong royong yang menjadi warisan dari leluhur perlu terus dirawat secara

turun temurun. Hal ini pula ditemukan dalam pembelajaran tematik di madrasah pada kelas IV, terutama pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Pembahasan ini ditemukan dalam buku tema 7, Cetak ke-4, 2017, ISBN 978-602-282-904-1, dengan 170 halaman.

Substansi literasi moderasi beragama juga ditemukan pada pembahasan tematik tema tujuh “Indahnya Keragaman di Negeriku” pada sub-sub temanya yang terdiri dari tiga sub tema, semuanya membahas terkait keragaman suku, agama, dan ras dan budaya yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia yang terdiri atas 1.331 suku, dengan tradisi dan seni juga yang bermacam-macam juga dipelajari di dalam tema ini. Keragaman masyarakat Indonesia dipahami sebagai kelebihan yang bisa memperkaya khasanah budaya nasional. Menjadikan keragaman sebagai alat untuk mempererat persatuan dan kesatuan NKRI. Kurang memahami keragaman dalam masyarakat dapat menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya konflik, perpecahan (disintegrasi) bangsa, perpecahan, memandang kebudayaan sendiri yang lebih baik dan merendahkan masyarakat atau kebudayaan lain. Penyampaian sikap saling menghargai dan toleran dalam keragaman kepada siswa madrasah adalah suatu keniscayaan, agar sikap inklusif siswa terhadap perbedaan semakin baik.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa substansi literasi

moderasi beragama telah terangkum pada buku pembelajaran tematik yang tersedia di lingkungan madrasah MIS Madani Alauddin, terkait empat postulat moderasi beragama yang dideklarasikan oleh Kementerian Agama, yaitu penguatan sikap komitmen kebangsaan, penguatan sikap toleransi dan anti kekerasan, serta penguatan sikap yang ramah terhadap budaya lokal.

Penguatan sikap komitmen kebangsaan pada penjelasannya di dalam buku, bisa dilihat pada tema tiga, dan tema empat kelas I dan tema satu kelas II, serta tema lima kelas IV, yang pembahasannya terkait Pancasila sebagai dasar negara, nilai-nilai kebangsaan. Substansi moderasi beragama pada buku-buku tematik didominasi muatan komitmen kebangsaan, hal ini berdampak positif kepada siswa madrasah terhadap pemahaman Pancasila sebagai dasar negara sejak dini.

Penguatan sikap toleransi dan anti kekerasan melalui penjelasan hidup rukun pada tema satu kelas II, menghargai perbedaan, merawat persaudaraan umat beragama, memelihara persaudaraan sebangsa dan setanah air dan mengembangkan persaudaraan kemanusiaan pada tema satu dan tema tiga kelas II. Substansi moderasi beragama terkait anti kekerasan banyak dijelaskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Penjelasan sikap anti kekerasan, di dalam buku banyak dicontohkan oleh Rasulullah Saw pada waktu memimpin Madinah, sebagai negara yang multikultur. Substansi moderasi beragama terkait sikap penguatan sikap ramah terhadap budaya lokal sebagai basis mempertahankan budaya dari terpaan globalisasi. Tema ini juga dapat dijelaskan pada pembelajaran Akidah

Akhlak dan tema tujuh kelas VI. Substansi moderasi beragama pada buku tematik, tidak hanya diimplementasikan oleh guru di dalam kelas tetapi juga pada praktek-praktek di luar kelas, seperti pada upacara bendera dan momen peringatan hari-hari besar nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi dan pihak yang turut berkontribusi dalam penelitian ini, antara lain kepala madrasah, guru dan petugas perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Madani Alauddin, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dibaca sebagai produksi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (E. by R. KR (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Arafah. (2020). "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaman (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Masyarakat Balai Litbang Agama Makassar.*, 6(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). "KBBI Online." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016.* Kemendikbud. <https://bumiaksaraonline.com/tentang-kami/>.
- Balitbangdiklat, K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Bogdan, T. S. J. and R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Method, The Search for Meaning*. Jhon Willey & Sons Inc.
- Bumi Aksara Online. (n.d.). <https://bumiaksonline.com/Tentang-Kami>
- Dinham, Stephen Jones, and A. (2010). *Religious Literacy Leadership in Higher Education: An Analysis of Challenges of Religious Faith, and Resources for Meeting Them, for University Leaders*.
- Fay, B. (1998). *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Blank Well Publisher Ltd.
- Fujiwara, S. (2010). "On Qualifying Religious Literacy: Recent Debates on Higher Education and Religious Studies in Japan." *Teaching Theology & Religion*, 13(3), 223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467->
- Habibah, Mutmainnah, S. W. (2020). "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Al Hikmah Kediri." *Journal of Childhood Education*, 4(1).
- Iqbal. (2023). "Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh." *Indonesian Journal of Social Science Education (LISSE) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 5(1).
- Iswanto, A. (2018). "Praktik Literasi Agama Pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal Atas Naskah-Naskah Cirebon." *Manuskripta*, 8(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.114>.
- Moore, D. L. (2006). "Overcoming Religious Literacy: A Cultural Studies Approach". *World History Connected*, 4(1).
- Muharom, W. P. dan. (2021). "Wacana Inklusivisme Dalam Buku Siswa Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Raushan Fikr Terbitan Kemenag RI Tahun 2014-2016*". *IAIN Purwokerto.*, 10(1).
- Muslim, Abu, Idham, and M. S. (2019). "Iko Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau)." *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nurzakiyah. (2018). "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19 (2): 20–29., 19(2), 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Prothero, S. (2007). *Religious Literacy: What Every American Needs to Know and Doesn't*. Harper Luxe.
- Ramadan, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principle of Wasathiya*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

- Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Jakarta, 12.*
- Zuhaili, M. (2005). *Al-I'tidal fi al-Tadayyun: fikran, wa sulukan, wa Minhajan, diterj. Kuwais: Moderat dalam Islam . Akbar Media.*